

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Hakikat Pendidikan IPS

a. Pengertian Pendidikan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terkadang disamaartikan dengan Ilmu Sosial, namun pada kenyataannya Pendidikan IPS berbeda dengan Ilmu Sosial. Menurut Djahiri (dalam Sapriya, dkk. 2006, hlm. 7), 'IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran dari tingkat persekolahan.' Pendapat tersebut mengatakan bahwa IPS berisi suatu perpaduan dari berbagai ilmu sosial sehingga terdapat perbedaan antara Ilmu Sosial dengan IPS, perbedaan tersebut terletak pada beberapa aspek seperti pengertian, ruang lingkup, objek, tujuan, pendekatan, tempat pembelajaran.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Ilmu Sosial dan Studi Sosial/IPS

Ilmu Sosial (Sosial Science)	Persamaan/Perbedaan	Studi Sosial / IPS
Semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya/semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat	Pengertian	Bidang studi yang mempelajari, menelaah, dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu
Ruang lingkupnya berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat	Ruang lingkup	Hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat
Aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu	Objek	Aspek kehidupan manusia dikaji berdasarkan satu kesatuan gejala sosial atau masalah sosial (tidak melahirkan bidang ilmu)
Menciptakan tenaga ahli pada bidang ilmu sosial	Tujuan	Membentuk warga negara yang baik
Pendekatan disipliner	Pendekatan	Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner
Dikembangkan di tingkat perguruan tinggi	Tempat pembelajaran	Dikembangkan pada tingkat SD dan SMP

Sumber : Sapriya, dkk. (2007, hlm. 5)

Tabel di atas menunjukkan perbedaan dari berbagai aspek mengenai ilmu sosial dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pendidikan IPS dikembangkan pada tingkat sekolah dasar dan menengah yang dapat membentuk warga negara yang baik. Dalam konteks pendidikan khususnya pendidikan dasar, menurut Somantri (dalam Sapriya, 2014, hlm. 11) ‘pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.’

Pendidikan IPS di persekolahan dijadikan sebagai suatu matapelajaran, menurut Supriatna, dkk (2009, hlm.21) “Matapelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan IPS merupakan suatu penyederhanaan disiplin dari ilmu-ilmu sosial yang ditujukan untuk tujuan pendidikan dan disusun dalam suatu mata pelajaran untuk menuju kedewasaan dalam bermasyarakat.

Menurut Winataputra (2007, hlm. 8.1) adanya matapelajaran IPS dapat bermanfaat sebagai berikut.

- 1) Memberikan bekal pengetahuan dasar baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan konsep-konsep IPS.
- 3) Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- 4) Menyadarkan siswa akan kekuatan alam dan segala keindahannya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan pencipta-Nya.
- 5) Memupuk daya kreatif siswa dan inovatif siswa.
- 6) Membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang IPTEK.

b. Karakteristik IPS

Karakteristik pendidikan IPS sebagai *synthetic discliplines*, menurut Somantri (dalam Supriatna, dkk. 2009, hlm. 89)

Disebut *synthetic discliplines* karena Pendidikan IPS bukan hanya mampu mensintesis konsep-konsep yang relevan antar ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakat pun yang sering disebut dengan ipoteksosbudhankam akan menjadi pertimbangan bahan pendidikan IPS.

Karakteristik pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu berusaha menyatukan teori ilmu dengan fakta yang sebenarnya ataupun dengan sebaliknya, pembahasan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial bersifat menyeluruh. Hal tersebut berdasarkan pendapat dari Supriyatna, dkk (dalam Kurnia, 2014, hlm 10) yakni.

Organisasi materi Pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu/ fusi. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa SD yang masih pada taraf berpikir abstrak. Materi Pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukkan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial. Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa.

Maksud dari pendekatan terpadu adalah bahwa matapelajaran IPS yang ada di SD tidak terdiri dari disiplin ilmu sosial, namun materi matapelajaran IPS tersebut disajikan secara komprehensif yaitu gabungan dari ilmu-ilmu sosial yang dibingkai dalam tema-tema dengan disesuaikan dengan keadaan sosial yang terjadi di masyarakat sekitar siswa.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial lebih mengutamakan hubungan interaksi manusia yang bersifat manusiawi karena pembelajaran IPS tidak hanya mengutamakan konsep pengetahuan namun memuat nilai dan keterampilannya seperti yang berkaitan dengan materi keragaman suku bangsa dan budaya yaitu mengetahui berbagai kebudayaan yang terdapat di Indonesia sehingga dapat memunculkan rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan dari suku bangsa dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Tujuan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu matapelajaran yang mulai diberikan dari tingkat SD sebagai kebutuhan bagi siswa dalam mempelajari dan mengembangkan keterampilan sosial sebagai dasar untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendapat tersebut sejalan dengan tujuan IPS di tingkat sekolah yang diungkapkan oleh Sapriya (2014, hlm. 12)

IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitude dan values*) yang

dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat agar menjadi warga negara yang baik.

Tujuan mata pelajaran IPS disetiap jenjang memiliki perbedaan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa . Pada jenjang sekolah dasar materi pada matapelajaran IPS disusun secara terpadu yaitu tidak berdasarkan suatu disiplin ilmu yang terpisah namun mengacu pada aspek-aspek kehidupan nyata yang terjadi pada siswa sesuai dengan perkembangan usia yang dimiliki oleh siswa. Menurut KTSP (dalam Depdiknas, 2006, hlm. 125) tujuan matapelajaran IPS di SD adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS mempunyai tujuan yang sejalan dengan meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat, seperti dengan mengetahui berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga dapat menghargai perbedaan yang ada di masyarakat sekitarnya meliputi perbedaan suku bangsa, bahasa, adat istiadat dan budaya, memecahkan berbagai masalah pribadi atau masalah sosial sebagai dasar untuk berpartisipasi dalam bermasyarakat untuk mewujudkan suatu tujuan yang utama yaitu menjadi warga negara yang baik, memiliki rasa tanggung jawab dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi warga dunia yang mencintai perdamaian.

d. Ruang Lingkup Materi IPS

Ruang lingkup pembelajaran IPS adalah manusia itu sendiri sebagai anggota masyarakat yang di dalamnya meliputi berbagai aspek kehidupan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ruang lingkup tersebut sebagai suatu pembiasaan bagi siswa dalam rangka pembekalan diri untuk hidup sebagai

anggota bermasyarakat. Menurut Mulyasa (2007, hlm. 125) ruang lingkup mata pelajaran IPS pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Manusia, tempat dan lingkungan.
- 2) Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
- 3) Sistem sosial dan budaya.
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Selain itu secara lebih rinci, ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi beberapa aspek dan sub aspek ilmu-ilmu sosial. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel yang terdapat pada halaman berikutnya.

Tabel 2.2
Aspek dan Sub Aspek Ilmu-ilmu Sosial

ASPEK	SUB ASPEK
a. Sistem Sosial dan Budaya	<ol style="list-style-type: none"> a. Individu, keluarga, dan masyarakat. b. Sosiologi sebagai ilmu dan metode. c. Interaksi sosial. d. Sosialisasi. e. Pranata sosial. f. Struktur sosial. g. Kebudayaan. h. Perubahan sosial budaya.
b. Manusia, Tempat, dan Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> a. Sistem informasi geografi. b. Interaksi gejala fisik dan sosial. c. Struktur internal suatu tempat atau wilayah. d. Interaksi keruangan. e. Persepsi lingkungan dan kewajiban.
c. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan	<ol style="list-style-type: none"> a. Berekonomi. b. Ketergantungan. c. Spesialisasi dan pembagian kerja. d. Perkoperasian. e. Kewirausahaan. f. Pengelolaan keuangan perusahaan.
d. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan	<ol style="list-style-type: none"> a. Dasar-dasar ilmu sejarah. b. Fakta, peristiwa, dan proses.

Sumber : Kurikulum 2006 (dalam Sapriya, dkk. 2007, hlm. 19)

Dari aspek-aspek ruang lingkup di atas, dalam penelitian ini yang mengambil materi keragaman suku bangsa dan budaya termasuk ke dalam aspek sistem sosial dan budaya. Hal tersebut dikarenakan materi keragaman suku bangsa

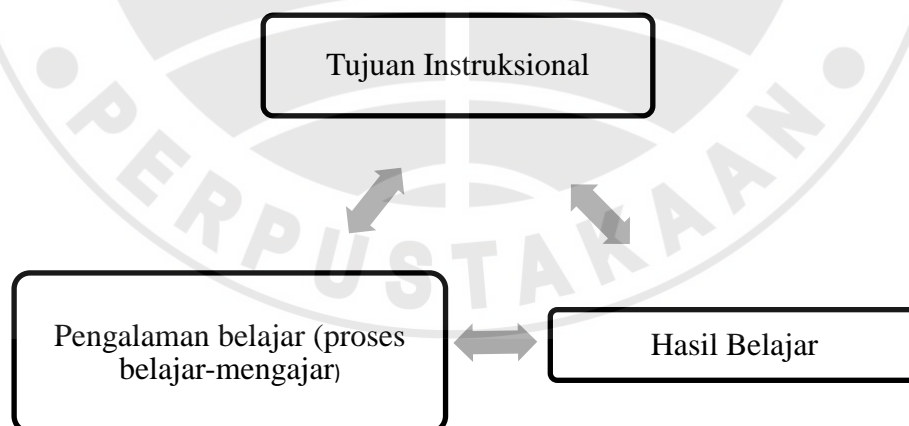
dan budaya di dalamnya terdapat sub aspek dari aspek sistem sosial dan budaya. Sub aspek tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Individu, keluarga dan masyarakat
- 2) Interaksi sosial
- 3) Sosialisasi
- 4) Kebudayaan

Materi keragaman suku bangsa dan budaya di dalamnya terdapat sub aspek tersebut yang tercakup dalam sebuah materi yang berisi berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia. Hal tersebut bertujuan agar siswa sebagai individu di dalam sebuah keluarga dan masyarakat dapat melakukan interaksi sosial, sosialisasi dengan baik dengan cara mengetahui berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga siswa dapat menghargai perbedaan di dalam sebuah masyarakat di sekitarnya seperti perbedaan suku bangsa, bahasa, adat istiadat dan budaya yang dapat dijadikan suatu pembekalan bagi diri siswa yang kelak akan menjadi anggota yang baik dari sebuah masyarakat di lingkungannya.

2. Hasil Belajar

Dalam pelaksanaannya suatu proses pembelajaran memiliki tiga unsur, yaitu tujuan instruksional atau biasa disebut tujuan pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil belajar. Tiga unsur tersebut memiliki hubungan yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1
Hubungan Antara Tiga Unsur Pembelajaran
Sudjana (2013, hlm. 2)

Gambar di atas menunjukkan suatu hubungan dari tiga unsur pelaksanaan pembelajaran. Suatu proses pembelajaran mengacu pada tujuan pembelajaran

yang telah dibuat sebelum pembelajaran itu dilaksanakan dan akan menjadi suatu acuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran dapat dikatakan tercapai dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Sudjana (2013, hlm. 22) mengatakan bahwa “Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan melakukan suatu perubahan yang dapat menunjang atau memberikan pengalaman belajar yang lebih dalam diri siswa seperti dalam penelitian ini siswa menerima pengalaman belajarnya dari penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* yang diterapkan dalam pembelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya. Pengalaman yang diperoleh siswa setelah penerapan model tersebut akan meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa sehingga akan memperoleh kemampuan-kemampuan hasil belajar meliputi pengetahuan tentang berbagai kebudayaan yang terdapat di sekitar tempat tinggalnya dan secara lebih luas siswa akan mendapatkan pengetahuan mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia,. Selain aspek pengetahuan siswa akan memiliki kemampuan hasil belajar berupa aspek kerjasama, toleransi dan tanggungjawab.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* dalam Pembelajaran Matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif ini didasarkan atas paham konstruktivisme yang telah dijelaskan sebelumnya. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan atas pembentukan kelompok atau kerja kelompok. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya (dalam Hamdani, 2011, hlm. 30) ‘model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan’. Selain itu menurut Asma (2006, hlm. 12) bahwa “belajar kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerjasama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota

kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik”.

Dalam pengembangan pembelajaran kooperatif mempunyai tujuan yaitu untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran karena dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam pembelajaran serta dapat pula meningkatkan nilai sosial dalam diri siswa tersebut seperti kerjasama dan toleransi antar siswa. Tujuan selanjutnya adalah penerimaan terhadap perbedaan individu, karena dalam pembelajaran kooperatif siswa dikelompokkan berdasarkan prinsip heterogenitas sehingga siswa dituntut untuk menerima segala perbedaan yang ada dalam diri individu anggota kelompoknya seperti perbedaan jenis kelamin, ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan dan ketidakmampuan. Tujuan pembelajaran kooperatif yang terakhir adalah pengembangan keterampilan sosial berupa kerjasama dan kolaborasi.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa unsur untuk mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut dikatakan oleh Roger dan Jhonson (dalam Suprijono, 2012. hlm 58)

1. *Positive interdependence* (ketergantungan positif)
2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
4. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
5. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Ketergantungan positif yang ada pada pembelajaran kooperatif merupakan suatu unsur yang menunjukkan bahwa terdapat dua pertanggungjawaban kelompok yaitu bersama sama mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok, kedua adalah dapat memastikan semua anggota dalam kelompok masing masing mempelajari bahan yang ditugaskan.

Tanggung jawab individual muncul ketika diperlukan suatu pengukuran untuk menentukan keberhasilan kelompok, pembelajaran kooperatif mempunyai tujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang bertanggungjawab, karena dalam pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok memiliki peran untuk memperkuat kelompoknya.

Interaksi yang ada dalam pembelajaran kooperatif merupakan suatu interaksi yang menimbulkan ketergantungan positif antar anggota kelompok, seperti saling memberikan motivasi untuk melakukan yang terbaik sehingga memperoleh keberhasilan bersama.

Keterampilan sosial berupa rasa saling memberikan dukungan satu sama lain, saling percaya dan dapat menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Unsur yang terakhir dalam pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok yang bertujuan meningkatkan efektivitas kinerja anggota dalam memberikan suatu andil terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai keberhasilan kelompok sesuai dengan tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa berupa suatu prestasi dalam bidang akademik, rasa saling mengerti atau toleransi, menerima perbedaan yang ada dalam suatu kelompok, dan mengembangkan keterampilan sosial yang dimiliki oleh setiap individu.

2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horay*

Menurut Anggraeni (2011) “pembelajaran *Course Review Horay* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokan siswa, ke dalam kelompok-kelompok kecil.” Dalam pembelajaran *Course Review Horay* lebih menekankan pada pemahaman materi melalui penyelesaian soal-soal, ketika pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator karena siswalah yang berperan aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran *Course Review Horay* memberikan suasana yang menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa tidak cepat merasa bosan ketika pembelajaran.

Model pembelajaran ini merupakan suatu model yang menguji pemahaman siswa melalui pembuatan kotak-kotak yang berjumlah 9/16/24 yang diberikan nomor untuk mengisi jawabannya. Jika siswa dapat menjawab nomor yang sesuai dengan nomor soal yang diberikan oleh guru, maka siswa harus mengatakan “horay”. Dengan kewajiban mengucapkan kata “horay” ketika keberhasilan menjawab soal tersebut maka suasana kelas akan menjadi ramai dan membuat siswa tidak merasa bosan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Huda (2013, hlm. 229) “*Course Review Horay* merupakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena

setiap siswa yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak ‘horee!!’ atau yel yel lainnya yang disukai.” Model pembelajaran kooperatif *Course Review Horay* memiliki beberapa kelebihan. Menurut Huda (2013, hlm. 231) kelebihan tersebut antara lain.

- (1) strukturnya yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk dapat terjun ke dalamnya;
- (2) metode yang tidak monoton karena diselingi dengan hiburan, sehingga suasana tidak menegangkan;
- (3) semangat belajar yang meningkat karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan;
- dan (4) *skill* kerjasama antarsiswa yang semakin terlatih.

Selain kelebihan tersebut model pembelajaran ini memuat unsur-unsur keberhasilan pembelajaran kooperatif yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu adanya suatu ketergantungan positif, ketergantungan ini muncul ketika memastikan bahwa semua anggotanya telah mempelajari materi atau bahan yang ditugaskan, selanjutnya adalah tanggung jawab perseorangan yaitu ketika semua anggota kelompok merupakan suatu penentu keberhasilan kelompok terutama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga kelompok tersebut berhasil mengucapkan kata “horay”. Adanya interaksi promotif pada pembelajaran *Course Review Horay* ini diantaranya adalah saling membantu untuk menemukan jawaban dari pertanyaan, saling memberikan motivasi untuk memperoleh skor yang tinggi dalam kuis. Komunikasi dalam kelompok terbentuk ketika setiap anggota saling mendukung dan mampu menyelesaikan soal-soal secara bersama sama.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* menurut Aqib (2014, hlm.28) adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi
- 3) Guru memberikan kesempatan siswa tanya jawab
- 4) Untuk menguji pemahaman, siswa diminta untuk membuat kotak sebanyak 9, 16, atau 25 buah sesuai dengan kebutuhan. Kemudian setiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa.
- 5) Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan, lalu langsung didiskusikan. Jika benar, diisi tanda (√), sedangkan bilasalah diisi tanda (x)
- 6) Siswa yang sudah mendapat tanda (√) harus berteriak “hore” atau yel-yel lainnya
- 7) Nilai siswa dihitung dari jawaban benar dan jumlah hore yang diperoleh
- 8) Penutup

C. Teori Belajar yang Mendukung Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Course Review Horay*

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku, menurut Slameto (dalam Hamdani, 2011, hlm. 20) 'belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya'. Selain pendapat di atas, Gagne (dalam Suprijono, 2012, hlm. 2) menyatakan bahwa 'belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas, perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah'.

Berdasarkan teori ahli mengenai belajar dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang untuk merubah tingkah laku berdasarkan pengalaman dan aktivitas yang dialaminya.

Dalam penelitian ini perubahan tingkah laku yang diharapkan adalah berupa peningkatan hasil belajar akibat dari proses belajar yang dialami oleh siswa. Peningkatan proses belajar siswa yang diakibatkan oleh belajar terutama dalam belajar kooperatif didukung oleh adanya teori belajar, khususnya teori konstruktivisme.

Konstruktivisme mengatakan bahwa segala hal yang berkaitan dengan pengetahuan merupakan hasil konstruksi dari suatu kegiatan atau pengalaman seseorang. Tujuan pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah penekanan terhadap adanya perubahan tingkah laku berupa penciptaan pemahaman yang menuntut adanya aktivitas kreatif dan produktif. Menurut Suprijono (2012, hlm. 39) "Secara sosiologis, pembelajaran konstruktivisme menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kolaboratif dan kooperatif akan meningkatkan perubahan secara konseptual."

Dalam teori ini dikatakan bahwa dalam belajar siswa harus mengalaminya sendiri sehingga mereka akan memperoleh pemahamannya sendiri, guru sebagai fasilitator hanya menyiapkan lingkungan belajar dimana siswa dapat menemukan sendiri pengalamannya melalui suatu pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa. Teori konstruktivisme ini memberikan suatu kerangka pemikiran bahwa

belajar sebagai proses sosial atau interaksi sosial atau dapat dikatakan belajar kolaboratif dan kooperatif.

Dalam penelitian ini yaitu menggunakan model kooperatif tipe *Course Review Horay* untuk meningkatkan hasil belajar siswa menekankan pada pembelajaran kelompok yang dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, dan mengutamakan keaktifan siswa dalam pemerolehan pengetahuan secara mandiri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan model kooperatif tipe *Course Review Horay* ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang mendukung adanya pembelajaran secara kooperatif.

D. Materi Pembelajaran

Penelitian ini dilakukan karena adanya masalah pada hasil belajar siswa kelas IV SDN Tanjungsiang khususnya pada materi keragaman suku bangsa dan budaya. Materi keragaman suku bangsa dan budaya ini terdapat dalam buku teks IPS kelas IV karangan Pujiati, H.R dan Yuliati, U. (2008) yang telah diringkas sebagai berikut.

1. Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Masyarakat

Budaya masyarakat merupakan segala tata cara kehidupan masyarakat sehari-hari, berupa cara berpakaian, cara bercocok tanam, atau tata cara bergaul. Budaya merupakan kebiasaan luhur yang dijunjung tinggi dan dihormati oleh para pengikutnya. Keanekaragaman budaya merupakan satu kekayaan bangsa yang harus dilestarikan untuk kepentingan masyarakat bersama.

a. Pengertian Bhineka Tunggal Ika

Bhineka tunggal ika berasal dari bahasa *Sanksekerta* yang artinya, walau berbeda beda tetapi tetap satu. Meskipun kita berasal dari suku bangsa yang berbeda-beda, tetapi kita tetap satu, negara kesatuan Republik Indonesia.

b. Pentingnya persatuan dalam keragaman

Keragaman suku, budaya, dan agama tidak boleh menimbulkan perpecahan antar warga. Keragaman tersebut justru harus membuat kita bersatu agar dapat menjadi bangsa Indonesia yang kaya budaya. Kita harus tetap menjadi bangsa yang kuat dan disegani oleh negara lain.

c. Bentuk-bentuk keragaman suku bangsa dan budaya

1) Pakaian Adat

Setiap daerah mempunyai pakaian adat yang berbeda-beda yang menunjukkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia.



Gambar 2.2
Pakaian Adat Daerah di Indonesia

2) Tarian Daerah

Berbagai macam tarian daerah di Indonesia, tarian adat sering ditampilkan untuk menyambut kedatangan tamu, upacara adat atau pertunjukan seni.

Tabel 2.3
Tarian Daerah

No	Nama Tarian Daerah	Arti Tarian	Daerah Asal
1.	a. Seudati b. Saman Meusekat c. Rencong	Tarian bernuansa keagamaan Berisi ajaran kebijakan Kepahlawanan wanita Aceh dalam mengusir penjajah	Nanggroe Aceh Darussalam
2.	a. piring b. payung	Kegotongroyongan dalam tugas Melindungi wanita	Sumatra Barat
3	Tor-tor	Falsafah Peradatan	Sumatra Utara
4	Jaipongan Merak	Upacara atau resepsi Kehidupan burung merak	Jawa Barat
5	Serimpi	Tarian keraton pada masa lalu	Jawa Tengah
6	Kecak	Perjuangan melawan angkara murka	Bali
7	Maengket	Suasana kasih sayang	Sulawesi Utara
8	Musyoh	Untuk mengusir arwah	Papua

3) Lagu Daerah

Lagu daerah dinyanyikan dengan bahasa daerah, contoh lagu daerah adalah Bungong Jeumpa dari Nanggroe Aceh Darussalam, Lir-ilir dari Jawa Tengah, Bubuy bulan dari Jawa Barat, Sinanggar Tulo dari Sumatra Utara, Kambanglah Bungo dari Sumatra Barat, Kicir-kicir dari DKI Jakarta, Injit-injit semut dari Jambi, Ampar-ampar pisang dari Sumatra Selatan, Soleram dari Riau, Apuse dan Yamko Rambe Yamko dari Papua, Sipatokaan dari Sulawesi Utara dan masih banyak lagi lagu daerah yang ada di Indonesia.

4) Makanan Khas Daerah

Makanan khas dapat ditemukan di setiap provinsi di Indonesia, makanan khas sering disebut sebagai makanan tradisional, makanan khas dapat berupa kue, masakan atau lauk untuk makan. Contohnya di Jawa Tengah ada *klepon*, *jenang*. Di DKI Jakarta terkenal dengan *ketoprak* dan *kerak telornya*, di Jawa Barat terkenal dengan *karedok*, Yogyakarta ada *gudeg* dan di Sumatra Barat ada *rendang* sebagai makanan khasnya.

5) Rumah Adat

Disetiap suku yang ada di Indonesia mempunyai rumah adat yang berbeda, rumah adat ini dapat ditemukan di berbagai wilayah Indonesia, namun sudah jarang terlihat di wilayah perkotaan. Contoh rumah adat tersebut adalah seperti rumah gadang yang ada di wilayah Sumatra Barat yang dimiliki oleh suku minang, rumah Honai yang ada di wilayah Papua.



Gambar 2.3
Rumah Adat Daerah

Masing-masing daerah juga memiliki jenis senjata khas daerah. Senjata khas daerah Jawa ada keris, di Aceh disebut rencong, di Jawa Timur ada clurit, di Jawa Barat ada Kujang, di Papua ada panah.

Bentuk-bentuk keragaman suku bangsa dan budaya di Jawa Barat yaitu rumah adat Kasepuhan Cirebon, baju adat Jawa Barat bernama kebaya dan terdapat beberapa tarian daerah yang berasal dari Jawa Barat seperti Tari Merak, Tari Jaipong. Kebudayaan atau ciri khas lain dari daerah Jawa Barat adalah makanan, makanan khas yang terkenal di Jawa Barat adalah karedok, senjata khas Jawa Barat adalah kumpang, alat musik khasnya adalah angklung dan lagu daerah Jawa Barat terdiri dari Bubuy Bulan dan Manuk Dadali, suku asli Jawa Barat adalah Suku Sunda dan bahasa daerah yang digunakan di wilayah Jawa Barat sebagian besar adalah bahasa Sunda. Penelitian ini dilakukan di daerah Jawa Barat yaitu Kabupaten Subang. Subang terkenal dengan salah satu buahnya yaitu nanas, dan terdapat beberapa kesenian khas daerahnya seperti sisingaan. Berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya Jawa Barat harus diketahui oleh siswa sebagai bentuk rasa bangga terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh daerah disekitarnya.



Gambar 2.4
Kebudayaan Khas Jawa Barat

2. Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya

Keragaman suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia membuat Indonesia kaya akan budaya, adanya perbedaan suku bangsa di Indonesia menambah daftar kebudayaan yang ada di Indonesia. Suku Gayo yang ada di Nanggroe Aceh Darussalam, suku Batak yang ada di Sumatra Utara, suku Minangkabau yang ada di Sumatra Barat, Suku Betawi yang ada di DKI Jakarta, suku Sunda yang ada di Jawa Barat. Meskipun demikian, sebagai warga negara Indonesia, kita harus menghargai keragaman tersebut, dengan tidak menonjolkan suku sendiri, tidak menjelek-jelekan suku lain, dan tetap mau bergaul dengan teman lain suku. Sikap menerima keragaman budaya dapat menjaga kerukunan antar suku, dengan begitu tidak akan terjadi perpecahan.

E. Penelitian yang Relevan

Nama : Dessy Anggraeni

Tahun : 2011

Judul :Peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* pada siswa kelas IV SD Negeri Sekaran 01 Sekarang (*Inproving Social Instruction Quality By Cooperative Model, Course Review Horay Type At Fourth SDN Sekaran 01*)

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas, penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Data awal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih kurang dari KKM atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa rendah dengan persentase ketuntasan 33 %, namun setelah penelitian ini dilakukan, persentase ketuntasan selalu mengalami kenaikan dalam setiap siklusnya. Siklus I ketuntasan masih mencapai 44 % namun angka tersebut belum dapat dikatakan berhasil. Siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu 67 % dan pada siklus III mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 93%. Selain hasil belajar, keterampilan guru dan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I keterampilan guru mencapai skor 2,6. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 3,2 dan pada siklus III mencapai 3,5.

Jadi dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran IPS karena penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* ini dapat meningkatkan keterampilan dan ketuntasan belajar siswa.

Hasil penelitian tersebut terdapat relevansi dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan, relevansi tersebut terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif *Course Review Horay* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Dessy Anggraeni dapat dijadikan acuan bagi penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN Tanjungsiang pada materi keragaman suku bangsa dan budaya.

Nama : Ni Made Marteni Dewi, dkk
Tahun : 2014
Judul : Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD tahun pembelajaran 2013/2014 di gugus IV Kecamatan Buleleng

Penelitian ini menggunakan model penelitian eksperimen, pelaksanaan penelitian ini dilakukan di dua sekolah yaitu SDN 1 Alasanger dan SDN 3 Alasanger. Satu sekolah digunakan sebagai kelas kontrol yaitu kelas yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode mengajar konvensional, sedangkan sekolah yang satu lagi melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Course Review Horay* kelas ini disebut sebagai kelas eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelompok siswa yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* memiliki rata-rata skor lebih tinggi dari pada kelas yang menggunakan metode konvensional. Kelas eksperimen memperoleh skor (21,83), sedangkan kelas kontrol memperoleh skor (15,2). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SD tahun pelajaran 2013/2014 di Gugus IV Kecamatan Buleleng.

Penelitian tersebut menunjukkan relevansi dengan penelitian yang dilakukan, adanya perbedaan hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan keberhasilan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Marteni Dewi, dkk dapat dijadikan acuan bagi penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN Tanjungsiang pada materi keragaman suku bangsa dan budaya.

Nama : Widyanimade, dkk

Tahun : 2014

Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Saraswati 2 Denpasar

Penelitian ini menggunakan model penelitian eksperimen, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan siswa yang menggunakan pembelajaran dengan model *Course Review Horay* berbantuan media audio visual.

Pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* yang digunakan dalam kelas eksperimen mampu meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyanimade, dkk dapat dijadikan acuan bagi penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN Tanjungsiang pada materi keragaman suku bangsa dan budaya.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan dan pemecahan masalah, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Jika pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* pada materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya, maka hasil belajar siswa kelas IV Tanjungsiang Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang akan meningkat.”